

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Sanitasi merupakan isu utama yang berkontribusi terhadap kesehatan lingkungan yang buruk dan berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Kesehatan seseorang dipengaruhi secara negatif oleh kebersihan yang tidak memadai. Kebersihan lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan. Air bersih, jamban, lantai rumah, pengelolaan sampah, dan aspek lingkungan lainnya semuanya dapat berkontribusi pada situasi hidup yang sehat dan bersih (Anxianti 2020)

Sanitasi dapat didefinisikan sebagai proses pengurangan risiko terhadap kesehatan manusia, kemampuan mereka untuk tumbuh secara fisik, dan kemampuan mereka untuk menahan pengaruh lingkungan mereka.

Salah satu inisiatif untuk mencapai MDGs adalah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimulai pada tahun 2008 oleh Kementerian Kesehatan melalui Kepmenkes No. 852/2008. Permenkes No. 3 Tahun 2014 memperbaharui kebijakan STBM, menggantikan peraturan lama yang dianggap ketinggalan zaman karena kemajuan teknologi. Untuk saat ini (Candra 2020)

Prevalensi stunting dapat dikurangi hingga 70 persen dengan intervensi sederhana seperti perbaikan sanitasi dan higiene. Ketika anak-anak tidak mempraktikkan kebersihan yang baik, mereka berisiko kehilangan nutrisi yang mendorong pertumbuhan. Stunting adalah tanda malnutrisi, dan keberadaannya menunjukkan masalah yang lebih besar tentang pola makan yang tidak memadai di masa lalu. Penyakit yang berlangsung lama dan disebabkan oleh kebiasaan makan yang buruk. Sumber masalah ini adalah konsumsi makanan yang tidak cukup gizi. (Ahmad Fari 2022).

Saat menentukan apakah seseorang terlalu pendek untuk usianya atau tidak, kami menggunakan tubuh tinggi indeks-Z untuk menentukan usianya (TB/U). Skor Z-indeks TB/U yang rendah ditafsirkan sebagai tanda stunting. AD 2020 (Agustus) UNICEF menganggap seorang anak mengalami stunting jika tinggi badannya di bawah garis pertumbuhan normatif WHO dengan dua standar deviasi (untuk stunting sedang dan berat) atau tiga standar deviasi (untuk stunting kronis). Menurut definisi kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mengidentifikasi prevalensi stunting, tingkat yang lebih besar dari atau sama dengan 30 persen dianggap sangat tinggi. Jumlah negara dengan tingkat stunting yang sangat tinggi adalah 44 negara. Menurut data WHO, 20% atau kurang anak di 60 dari 134 negara mengalami stunting. Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan Target Gizi Global untuk tahun 2025 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk tahun 2030 dengan stunting sebagai prioritas utama. (Ahmad Fari).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, stunting masih menjadi masalah besar yang membutuhkan banyak perhatian di masa kini. Indonesia Hal yang sama juga berlaku untuk pengalaman. Frekuensi terjadinya pengerdilan publik. Prevalensi stunting pada anak usia 6–59 bulan di wilayah pelayanan Puskesmas Sei Bejangar menunjukkan bahwa perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang hubungan antara

kebersihan diri, ketersediaan air, dan sanitasi lingkungan.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan strategi perbaikan kesehatan lingkungan masyarakat yang memperhatikan lima indikator kesehatan lingkungan, sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Peraturan Pemerintah Kesehatan Indonesia mulai tahun 2014. Sebagai langkah awal, SBS mengadvokasi penghentian untuk buang air kecil dan besar di tempat umum, sering dikenal dengan Aksi Lempar. Kedua, Menggunakan Sabun Cuci Tangan (CTPS). Pengelolaan Air Minum dan Pangan Rumah Tangga (PAMM-RT), gerakan ini merupakan proses penyiapan, penyimpanan, dan konsumsi air untuk konsumsi manusia di rumah. Ini adalah semacam resistensi terhadap praktik mencuci tangan yang meluas dengan sabun dan air yang kotor dan mengundang kotoran. (Yahya, 2020) Reduce, reuse, dan recycle adalah landasan pendekatan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Aman (PS-RT) Keempat. Limbah Cair Rumah Tangga, Keamanan Level 5 (PLC-RT))

Mengingat hal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kondisi sanitasi yang buruk berkontribusi terhadap masalah kesehatan seperti stunting. Hal ini menyoroti pentingnya penerapan manajemen sanitasi publik yang efektif. Survei awal para peneliti menunjukkan bahwa ada sejumlah besar balita yang mengalami stunting. Berdasarkan angka

N O	Namadesa/ kelurahan	JumlahBalita Pengganti
1	BentengJaya	8 orang
2	PerkebunanSei Belai	19orang
3	PerkebunanSeiBejangkar	15 orang
4	Seijangkar	18 orang
5	Sukaramai	17 orang
6	Sukaraja	17 orang
Total		94 orang

Menganalisis sejak awal Para peneliti di Puskesmas Sei bejangkar telah menganalisis data puskesmas dan menemukan bahwa 94 balita di 6 komunitas berbeda mengalami stunting. Sanitasi yang buruk menjadi faktor penyebab stunting pada balita, menurut wawancara dengan salah satu petugas puskesmas . Desa Perkebunan Sei Bejangkar merupakan salah satu desa dengan prevalensi tertinggi balita yang mengalami keterlambatan perkembangan. Sanitasi di daerah tersebut sangat buruk karena kurangnya pendidikan tentang masalah ini.

Pengumpulan sampah dan kebersihan tangan yang baik adalah dua kontributor yang paling diabaikan terhadap standar sanitasi masyarakat yang tidak memadai.

Penulis tertarik untuk mengkaji keterkaitan kelima pilar STBM dengan pencegahan stunting dengan melihat permasalahan yang diangkat pada bagian pendahuluan. Sei Bejangkar memilikinya.

1.1 RumusMasalah

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, masalah dapat dinyatakan sebagai:

1. Apa hubungan antara Stop Buang Air Besar Sembarangan dankejadianpengerdilantadabalita di daerah tersebutkerja PuskesmasSeiBejang ?
2. Apa hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian tersebutpenggantipadabalitadi daerahBekerjaPuskesmas Sei Bejangkar ?
3. Apa hubungan antara air minum dan manajemen makanan diRumahTanggadengankejadianpenggantipadabalitadi dalamwilayahBekerjapusat kesehatan masyarakatSei Bejangkar ?
4. Apa hubungan antara mengamankan limbah rumah tangga dankejadianpenggantipada balitadi area kerjaPuskesmas Sei Bejangkar ?
5. Bagaimana hubungannyaantara pengamananLimbah cairRumahTanggadengankejadianpenggantipadabalitadi dalamwilayahBekerjapusat kesehatan masyarakatSeiBejang ?

1.2 TujuanPenelitian

1.2.1 TujuanUmum

Mengetahui kejadian stunting balita di Puskesmas Sei Bejangr tahun 2023 terkait dengan penerapan sanitasi total berbasis masyarakat.

1.2.2 TujuanKhusus

Dalam hal tujuankhusus penelitian ini kami, adalah:

1. Memahami dan mengetahuihubungan dari stop buang airbesarsembarangan dengan kasus anak stunting di Puskesmas Sei Bejangkar.
2. Untukmengetahuihubungan antara penggunaan sabun untuk mencuci tangan dengan terjadinya stunting pada anak balita di wilayah kerjapuskesmas Sei Bejangkar..
3. Untukmengetahui keterkaitan hubunganpengelolaan air dan makanan dalam Rumah Tangga dengan kasus stunting pada anak di Puskesmas Kerja Sei Bejangkar .
4. Untukmengetahuihubungandaripengamanansampahrumahtanggadenganka sus stunting pada balita di wilayah puskesmasSei
5. Untukmengetahuihubungan antara kurangnya pengamanan limbah cair domestik dengan kejadian stunting pada anak di wilayah Sei Bejangkar yang dilayani oleh Puskesmas setempat.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Manfaat Untuk Universitas

Untuk digunakan sebagai sumber dalam pencegahan dan penanganan stunting akibat penerapan sanitasi total berbasis masyarakat yang tidak tepat.

1.3.2 Manfaat Untuk pusat kesehatan masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan data dan inspirasi bagi upaya yang lebih luas untuk meningkatkan praktik sanitasi melalui sistem Total berbasis Aplikasi. Mereka yang tinggal di tahun 2023 di dekat Puskesmas Sei Bejangkar .